



Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh pada Remaja yang Tinggal di Pesantren Modern Al Kautsar- Al Akbar

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

SAIPUL ANWAR
NIM : 09 860 0082

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI

: Studi Identifikasi Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Kepribadian Tangguh pada Remaja
yang Tinggal di Pesantren Modern
Al Kautsar-Al Akbar

NAMA MAHASISWA

: Saipul Anwar

NIM

: 09 860 0082

BAGIAN

: PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING


(Hj. Anna Wati Dewi P.S.Psi.M.Psi)

Pembimbing I


(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian


(Laili Alfita, S.Psi, M.Psi)

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd)

Tanggal Sidang Skripsi

Selasa, 28 Oktober 2014

Abstraksi

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Saipul Anwar : 09 860 0082

**Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Kepribadian Tangguh pada Remaja yang Tinggal
di Pesantren Modern Al Kautsar- Al Akbar
(xii + 66 halaman + 7 tabel + 6 lampiran)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar. Adapun yang perlu diteliti disini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh tersebut, seperti pengalaman hidup, penderitaan, keimanan pada Tuhan, kasih sayang dari salah satu orang tua, dan motivasi. Sehingga penelitian ini akan memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh remaja tersebut, peneliti menggunakan 50 subjek penelitian, yang tinggal di pesantren Al Kautsar- Al Akbar. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan tehnik skala faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian tangguh adalah, faktor pengalaman hidup dengan (60%), faktor keimanan pada Tuhan dengan (53,3%), faktor penderitaan dengan (50%), faktor motivasi dengan (50%), dan faktor kasih sayang dari salah satu orang tua dengan (46,7%).

Kata kunci: Remaja, Faktor yang mempengaruhi, Kepribadian Tangguh



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja.....	13
1. Pengertian Remaja.....	13
2. Ciri-ciri Remaja.....	17

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja.....	20
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	22
Remaja yang Tinggal di Pesantren.....	24
B. Kepribadian Tangguh.....	26
1. Pengertian Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness</i>).....	26
2. Aspek-aspek Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness</i>).....	27
3. Ciri-ciri Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness</i>).....	30
4. Manfaat Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness</i>).....	31
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness</i>) pada Remaja yang Tinggal di Pesantren	
Modern.....	34
1. Pengalaman Hidup.....	34
2. Penderitaan.....	34
3. Keimanan pada Tuhan.....	35
4. Kasih Sayang dari Orang tua.....	35
5. Motivasi.....	35
Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
D. Populasi dan Subjek Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	43
--	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian.....	47
B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
C. Hasil Penelitian.....	56
D. Pembahasan.....	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....	66
---------------------	----





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa. Perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Anak merupakan generasi penerus yang perlu mendapatkan perhatian secara serius karena perkembangan manusia di masa yang akan datang pada dasarnya dimulai dari masa anak-anak. Biasanya seorang anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan kedua orangtuanya. Setiap anak lahir dengan pembawaan masing-masing yang kemudian orangtua dan lingkungannya mengembangkan pembawaan tersebut melalui pendidikan dan pembentukan.

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus anak usia menginjak remaja seperti anak-anak sudah mulai mencoba ikut-ikutan dengan teman sebaya untuk merokok, lalu membuat satu kelompok atau geng yang membuat anak-anak merasa jadi unggulan dari anak-anak yang lainnya.

Bahkan anak-anak tersebut, menginjak remaja menjadi anak-anak remaja yang mencoba dengan gemerlap malam. Kekhawatiran orangtua terhadap perkembangan anak remajanya, selalu berfikir untuk mencari solusi dalam menyelesaikan dan menghentikan remaja dari semua aktifitas yang tidak disetujui oleh orangtua. Salah satunya adalah dengan mendidik anaknya untuk masuk ke pesantren. Tetapi, remaja yang masuk ke pesantren tidaklah semuanya mampu untuk terus bertahan dan mengikuti segala aturan yang ada di pesantren tersebut. Bagi remaja yang masuk ke pesantren dan dapat mengikuti semua aturan di pesantren adalah remaja-remaja yang kuat dan tangguh.

Dhofier (dalam Galba, 1991) mengemukakan bahwa ada tiga alasan mengapa santri menetap di suatu pesantren, yaitu: ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal lainnya, dan ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Keputusan untuk tinggal di pesantren secara umum tidak sepenuhnya karena motif dari diri santri. Kenyataannya, peran orang tua selalu terlibat dengan keputusan tersebut, kebanyakan para orang tua menganjurkan anaknya untuk menimba ilmu di pesantren saat mereka beranjak masa remaja, kesibukan akan pekerjaan dari orang tua yang tidak mengenal waktu, agar anak dapat mandiri, ditambah dengan kekhawatiran orang tua akan pergaulan bebas yang mengancam perkembangan remaja, menjadikan mereka tidak bisa sepenuhnya dapat

memberikan perhatian baik secara fisik maupun secara psikologis. Pesantren merupakan pilihan alternatif para orang tua untuk menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar dan bersosialisasi yang tepat pada anak. Di bawah tangan para Kyai yang merupakan tokoh agama dan panutan masyarakat, para orang tua percaya dan yakin dengan bimbingan para Kyai dan guru, seorang anak akan menjadi muslim yang berilmu, dan berakhlak baik, (Amin, 1999).

Secara global, hal inilah yang menjadi harapan para orang tua. Keinginan santri untuk selalu berbakti pada orang tua, motif tinggal dipesantren pun sedikit mereka paksakan untuk mau belajar di pesantren dan jauh dari keluarga, pemenuhan akan kebutuhan yang selama ini santri dapatkan dari lingkup keluarga, secara otomatis mereka akan belajar menjadi individu yang mandiri dan mereka akan berupaya sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Begitu juga saat remaja akan masuk dan tinggal di pesantren, sudah mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis dan sosial. Pemenuhan akan kebutuhan yang menjadikan remaja mengalami berbagai perubahan secara fisik, emosi dan sosial. Garrison (dalam Mappiare, 1982) mencatat 7 kebutuhan khas remaja yaitu: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup. Untuk itu remaja harus siap dan telah mempersiapkan diri lebih dahulu untuk ke tujuh pemenuhan akan kebutuhan yang biasa di dapatkan oleh remaja sebelum masuk dan tinggal di pesantren.

Kepribadian tangguh yang dimiliki oleh remaja yang mengalami masalah menjadi hal yang perlu diulas lebih lanjut, mengingat peristiwa traumatik yang pernah dialami dan pengalaman sulit di masa-masa sesudahnya. Proses yang dialami remaja sebelum mengalami masalah bisa jadi telah memberi pengalaman yang tidak menyenangkan, (Hadjam, 2004).

Istilah ketangguhan pribadi atau *hardiness* pertama kali ditemukan oleh (Kobasa dkk, 1982) yang merujuk pada karakteristik kepribadian remaja yang mempunyai daya tahan terhadap stres. Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja dengan ketangguhan pribadi memiliki beberapa karakteristiknya memiliki komitmen terhadap aktivitas dan hubungan dengan diri mereka dan mengakui adanya perbedaan nilai, tujuan, dan prioritas dalam hidup. Percaya bahwa mereka mampu melakukan kontrol atau memberi pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi, juga memandang perubahan sebagai tantangan, kesempatan daripada sebuah ancaman.

Pengalaman dengan serangkaian keyakinan ini remaja yang tangguh ditemukan menilai situasi yang mengancam menjadi kurang menakutkan sehingga meminimalkan timbulnya tekanan. Menurut (Hadjam, 2004), ketangguhan pribadi merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat remaja menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres.

Lecci (1999), yang menyatakan bahwa remaja dengan ketangguhan pribadi (*hardiness*) senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar

mempunyai makna sehingga remaja yang memiliki ketangguhan pribadi akan berkompetisi dalam bekerja.

Peran kepribadian dalam hal ini adalah mempengaruhi perilaku dan kognisi remaja dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, termasuk pula perilaku dan usaha remaja ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Gonella (1999) menjelaskan bahwa ketangguhan pribadi adalah kemampuan remaja atau kekuatan melawan *stressor*. Remaja yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah akan merasakan stres yang lebih besar dibanding remaja yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi. Dalam situasi yang sama remaja yang ketangguhan pribadinya tinggi menunjukkan respon yang mengarah pada pemecahan masalah sedangkan remaja yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah menunjukkan pertahanan diri defensif.

Seperti yang dijelaskan oleh (Thomas dkk, 2006), bahwa kepribadian tangguh dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Di pesantren ini anak dididik untuk menjadi seorang pribadi yang tangguh.

Awalnya orangtua mendidik sendiri anaknya sampai tiba waktunya bagi anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal. Ada beragam pilihan pendidikan formal yang bisa diakses orangtua seperti sekolah umum, madrasah atau pondok pesantren. Pada pendidikan dasar biasanya anak mengikuti pendidikan pada jam-jam tertentu untuk kemudian pulang ke rumah orangtuanya

sehingga di luar jam-jam sekolah anak masih bisa bertemu orangtua dan keluarganya. Ini berlainan dengan pola pendidikan di pondok pesantren yang memiliki kekhususan tersendiri, di mana anak ditempatkan dalam sebuah asrama di bawah bimbingan Kiai atau Ustad yang bertanggung-jawab atas keseharian dan pendidikannya.

Anak-anak yang akan memasuki pesantren dan untuk pertama kalinya tinggal terpisah dengan orangtua mereka harus benar-benar disiapkan secara mental dan psikisnya supaya mereka tidak mengalami shock dan merasa kehilangan kasih-sayang orangtua. Kepada anak jauh sebelum tiba hari "H" dijelaskan apa maksud dan tujuan kepergiannya dan mengapa harus tinggal terpisah dari orangtua. Perlu ditekankan bahwa meskipun tinggal berjauhan dengan ayah dan ibu, tetapi kasih-sayang mereka sama sekali tidak berkurang.

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata "*santri*" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (قودنق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga dengan para santri di pondok pesantren tersebut, dalam (Nasir, 2005).

Pendapat lainnya dari (Haida, 2000), pesantren berasal dari kata *santri* yang dapat diartikan tempat *santri*. Kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa

Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

Sedang (Amin, 1999) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam perkembangannya, manusia selalu mengalami apa yang disebut dengan proses identifikasi. Biasanya orang akan beridentifikasi terhadap sosok yang paling dekat dan mempunyai pengaruh besar bagi dirinya, misalnya, seorang anak terhadap orangtuanya. Seorang anak yang tinggal terpisah dengan kedua orangtuanya karena belajar di pondok pesantren bisa saja mengalami hambatan untuk beridentifikasi kepada ayah dan ibunya. Biasanya anak akan melewati masa ini dengan penuh semangat karenanya bisa dikatakan ini adalah tahun-tahun penuh keajaiban, tahun-tahun imajinasi yang bergolak dan yang berkaitan dengan pemikiran untuk menjajaki dunia baru dan mencoba memahaminya. Orangtua dan guru seringkali merasa kewalahan untuk mengimbangi keinginan anak-anak ini, (Raharjo, 1985).

Begitu pentingnya tahun-tahun ini sehingga bisa diibaratkan sebagai tahun peletak dasar bagi perkembangan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, jika

orangtua dan guru mampu membimbing anak untuk melewati masa-masa ini dengan baik diharapkan untuk tahun-tahun berikutnya akan menjadi lebih mudah dan tenang. Sebaliknya jika masa-masa ini terlewat dengan berbagai permasalahan, tekanan, atau stres yang tidak terselesaikan akan berdampak kurang baik pada masa dewasanya kelak, dalam (Haida, 2000).

Sebagaimana manusia pada umumnya, seperti penjelasan (Arifin, 2000), anak-anak pun bisa juga mengalami perasaan frustrasi, tertekan, konflik, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Setidaknya sekali atau bahkan beberapa kali dalam masa kanak-kanak akan mengalami tekanan atau konflik. Hal ini bisa terjadi pada anak yang terpisah dari orangtuanya entah karena sebab meninggal atau bercerai. Mereka akan kehilangan figur orangtua yang selama ini menjadi pelindungnya. Seperti hasil petikan wawancara peneliti pada salah seorang anak yang tinggal di pesantren karena kemauan orang tuanya sendiri:

"Sebenarnya saya tidak mau masuk dan tinggal di pesantren ini Bang. Karena mama aja yang bersikeras supaya saya bisa belajar tentang agama lebih baik lagi. Di sini (pesantren), semua serba sendiri. Banyak tugas, enggak bisa main play station, enggak bisa keluar pondok. Makan dan waktupun di sini semua ada aturannya. Akh...susah la Bang. Tapi.....lama-kelamaan saya jadi terbiasa juga Bang dengan kehidupan di sini. Karena saya tahu semua yang di lakukan mama saya, adalah yang terbaik buat saya. Walaupun perlahan-lahan saya harus membiasakan diri saya dengan kehidupan di pesantren ini, alhamdulillah Bang, saya bisa".

Seorang santri cilik di pesantren diharapkan bisa memasuki masa *Autonomous Morality* dengan baik karena kondisi lingkungan sosial di mana anak dituntut untuk bisa berinteraksi dan bekerja-sama selama 24 jam dengan teman

sebayanya ataupun pembimbing dan pengasuh pesantren. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan, (Nasir, 2005).

Menurut (Zamakhsyari, 2000) berpendapat bahwa: "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Tetapi tidak semua anak yang masuk dan ingin mendapatkan pendidikan di pesantren dapat menerima keadaan yang merubah pola kehidupan anak dari yang sebelumnya.

Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren Modern Al Kautsar-Al Akbar.

B. Identifikasi Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. (Zamakhsyari, 1983).

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*Regional-Based Curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat (*Society Bbased Curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya. (KH. Hasyim Asy'ari, 1994).

Tidak semua anak yang punya keinginan tinggal dan menimba ilmu di pesantren. Dengan terpisah dari keluarga, ayah dan ibu, merasa terkekang kebebasannya dan harus menuruti semua aturan yang telah di buat oleh pondok pesantren tersebut. Dalam beberapa waktu anak membutuhkan adaptasi terhadap

perubahan tersebut, salah satunya anak harus mempunyai ketangguhan hati untuk dapat tinggal di pesantren. Walaupun anak memerlukan beberapa waktu untuk dapat membentuk kepribadiannya yang tangguh untuk hidup beberapa tahun di pesantren.

Maka dari penjelasan diatas, maka peneliti mengambil judul tulisan: “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren Modern Al Kautsar-Al Akbar”.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ”faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang Tinggal di Pesantren Modern Al Kautsar-Al Akbar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

”Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang Tinggal di Pesantren Modern Al Kautsar-Al Akbar?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di Pesantren Modern Al Kautsar-Al Akbar.

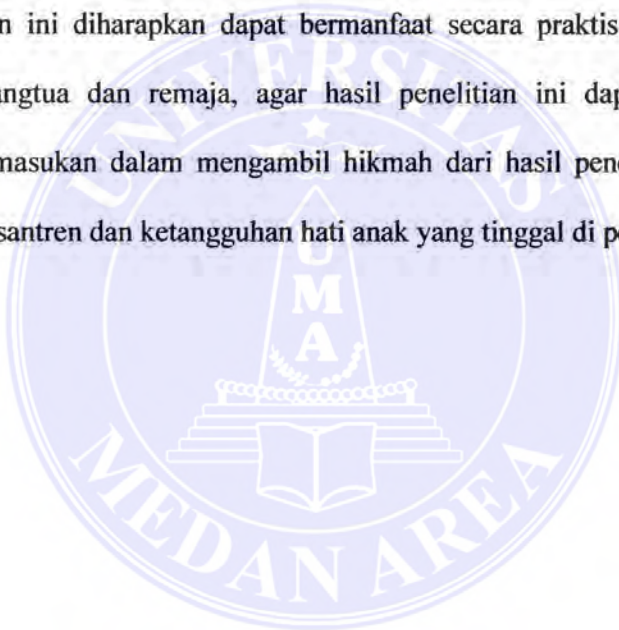
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya di bidang psikologi khususnya, psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan remaja dan kepribadian tangguh.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat, orangtua dan remaja, agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil hikmah dari hasil penelitian tentang kehidupan di pesantren dan ketangguhan hati anak yang tinggal di pesantren



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2003). Menurut Depkes RI (2005), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja mempunyai risiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan (Djuwita, 2006). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan

berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Sedangkan menurut Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu.

Remaja dalam perkembangannya merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan. Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat dua macam gerak, seperti memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya, (Monks, 2004).

Menurut Hurlock (1980), yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti *clique*, kelompok besar, atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya masalah-masalah yang merupakan bentuk khusus perilaku yang menimbulkan masalah di kalangan teman sebaya. Menurut Sekanto (2003), menerangkan bahwa masa remaja dikatakan

sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Sementara itu, Monks (2004), menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi.

Selanjutnya Koeswara (1988), menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut *agresi*. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak *agresi* lainnya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Soekanto (2003) menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis

karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Sementara itu (Monks, 2004), bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan.

Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Selanjutnya (Koeswara, 1988), menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindakan lainnya yang dapat merugikan semua pihak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini individu banyak mengalami perubahan fisik maupun psikis. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Dapat diketahui bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak di luar kesadarannya sendiri.

2. Ciri – Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti : pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Hurlock (1980), menjelaskan mengenai ciri- ciri masa remaja yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda, namun pada periode remaja antara perkembangan fisik dan psikologis sangat penting.

- b. Masa remaja sebagai masa peralihan.

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan”. Selain itu jugaharus mempelajari pola perilaku dan sikap baru, hal ini perlu karena untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Sehingga dengan demikian para remaja dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Hal ini menuntut para remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak lelaki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak lelaki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mereka dan remaja ini takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita –cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan temantemannya, hal ini dapat menyebabkan meningginya emosi dan ini merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah

cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang ada hubungannya dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini terlihat dari perbedaan dari periode sebelumnya dan sesudahnya, seperti : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan (Papalia, 2001), yaitu:

a. Perkembangan fisik.

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan

motorik (Papalia, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

b. Perkembangan kognitif.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial.

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas

diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup, Erikson (dalam Papalia, 2001). Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 aspek dalam perkembangan pada masa remaja, antara lain adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan kepribadian dan sosial.

4. Tugas –tugas Perkembangan Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Asrori, 2009).

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa ada beberapa tugas-tugas dalam perkembangan remaja, seperti : mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Remaja yang Tinggal di Pesantren

Setiap orang tua menginginkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Berbagai jenis sekolah saat ini telah muncul bagai jamur di musim penghujan. Semua mengiklankan diri sebagai sekolah dengan nilai plus agar dipilih orangtua bagi anaknya. Ada yg memakai bahasa asing, menyediakan beragam aktivitas di luar kelas, ruang kelas ber-AC, hingga sekolah yg mengklaim diri menggabungkan kurikulum luar negeri dan kurikulum berbasis kompetensi dari Diknas.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kyai. Pondok yang merupakan asrama bagi para santri ini merupakan ciri spesifik sebuah pesantren yang membedakanya dengan sistem pendidikan yang lain. Alasan pesantren membangun pondok (*asrama*) untuk para santrinya diantaranya terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, dan memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah (<http://uharsputra.wordpress.com>)

Dhofier (dalam Galba, 1991) mengemukakan bahwa ada tiga alasan mengapa santri menetap di suatu pesantren, yaitu : ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kyai

yang memimpin pesantren, ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal lainnya, dan ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Keputusan untuk tinggal di pesantren secara umum tidak sepenuhnya karena motif dari diri santri. Kenyataannya, peran orang tua selalu terlibat dengan keputusan tersebut, kebanyakan para orang tua menganjurkan anaknya untuk menimba ilmu di pesantren saat mereka beranjak masa remaja, kesibukan akan pekerjaan dari orang tua yang tidak mengenal waktu, agar anak dapat mandiri, ditambah dengan kekhawatiran orang tua akan pergaulan bebas yang mengancam perkembangan remaja, menjadikan mereka tidak bisa sepenuhnya dapat memberikan perhatian baik secara fisik maupun secara psikologis. Pesantren merupakan pilihan alternatif para orang tua untuk menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar dan bersosialisasi yang tepat pada anak.

Di bawah tangan para Kyai yang merupakan tokoh agama dan panutan masyarakat, para orang tua percaya dan yakin dengan bimbingan para Kyai dan guru, seorang anak akan menjadi muslim yang berilmu, dan berakhlak baik. Secara global, hal inilah yang menjadi harapan para orang tua. Keinginan santri untuk selalu berbakti pada orang tua, motif tinggal di pesantren pun sedikit mereka paksakan untuk mau belajar di pesantren dan jauh dari keluarga, pemenuhan akan kebutuhan yang selama ini santri dapatkan dari lingkup keluarga, secara otomatis mereka akan belajar menjadi individu yang mandiri dan mereka akan berupaya sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Pemenuhan akan kebutuhan yang menjadikan remaja mengalami berbagai perubahan secara fisik, emosi dan sosial. Garrison (dalam Mappiare, 1982) mencatat 7 kebutuhan khas remaja yaitu: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertakan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa orangtua menginginkan bahwa anak di sekolahkan di pesantren, agar anak dapat menimba ilmu agama dengan baik dan benar, sehingga anak remaja terhindar dari kenakalan remaja saat anak menginjak remaja.

B. Kepribadian Tangguh

1. Pengertian Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai pertahanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres (Kobasa, 1982). Definisi yang sama diungkapkan oleh Hadjam (1992) menyatakan bahwa kepribadian tangguh adalah kekuatan yang dimiliki individu sebagai pertahanan terhadap *stres*, kecemasan dan depresi, ditambah bahwa kepribadian tangguh berkaitan dengan toleransi dan penerimaan pada orang lain, menghadapi *stres* secara efektif, pengelolaan perasaan secara baik, stabilitas sikap, kepercayaan diri dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

Individu dengan kepribadian tangguh menyukai kerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna. Individu yang tangguh sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan. Kobasa, (1982) menyatakan bahwa tipe kepribadian tangguh ini menunjukkan adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan *unidimensional* dan merupakan satu faktor (Funk, 1987).

Secara teoritis, menurut Maddi dan Kobasa (dalam Bissonnette, 1998), kepribadian tangguh (*Hardiness*) berkembang pada masa kanak-kanak secara cepat dan muncul sebagai akibat dari perubahan dan merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman hidup. Secara spesifik, kepribadian tangguh merubah dua komponen penilaian yaitu mengurangi penilaian pada ancaman dan meningkatkan harapan bahwa upaya-upaya penanganan akan berhasil (Bissonnette, 1998).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan terhadap kejadian yang menimbulkan *stres*. Individu yang tangguh cenderung memiliki penyesuaian diri yang positif.

2. Aspek-aspek Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Beberapa studi ditemukan bahwa hubungan dari ketiga aspek ini bukan merupakan kesatuan dan ketiga aspek tersebut merupakan hubungan yang relatif lemah (Kobasa dkk, 1982). Aspek-aspek tersebut adalah:

a. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apapun yang dilakukan (Kobasa, dkk 1982). Individu yang mempunyai komitmen yang kuat akan memudahkan tertarik dan terlibat secara tulus ke dalam kegiatan apapun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi dan memberi arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Individu yang komitmennya kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan, pada saat menghadapi *stres* individu ini akan melakukan strategi *coping* yang sesuai dengan nilai-nilai tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, orang yang komitmennya rendah akan mudah merasa bosan atau tidak berarti, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif dan lebih suka menghindari dari berbagai aktivitas, individu yang memiliki komitmen yang rendah akan menilai kejadian yang menimbulkan *stres* sebagai suatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

b. Kontrol

Kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mempengaruhi satu kejadian dengan pengalaman ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah dari pada individu yang kontrolnya rendah. *Powerlessness* adalah perasaan pasif

dan merasa akan selalu disakiti oleh yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasa adanya sumber-sumber dari dalam dirinya, sehingga individu merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan (Sarafino, 1997).

c. Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu yang mempunyai tantangan yang kuat adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan maju yang kuat, menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan suatu hambatan. Sebaliknya, individu yang tidak suka tantangan menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena individu merasa khawatir dengan adanya perubahan, dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman, serta ancaman. Selain itu individu juga tidak dapat menyambut dengan baik terhadap perubahan dan memandang suatu masalah ataupun persoalan sebagai ancaman dari pada suatu tantangan, dan selalu menghubungkan dengan penekanan dan penghindaran komitmen, kontrol dan tantangan akan memelihara kesehatan seseorang walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang secara umum dianggap sebagai suatu kejadian yang menimbulkan stres. Secara spesifik

pentingnya kepribadian tangguh adalah bahwa orang-orang yang memiliki perasaan komitmen, kontrol dan tantangan yang kuat cenderung untuk melihat kejadian yang penuh stres dengan cara yang lebih menyenangkan dibandingkan individu yang mempunyai komitmen, kontrol, dan tantangan yang rendah (Kobasa dkk, 1982).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepribadian tangguh meliputi komitmen, kontrol dan tantangan individu yang tangguh memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan kejadian-kejadian hidup dengan keterlibatannya dalam pekerjaan maupun orang-orang dalam hidupnya, kemampuannya, serta kecenderungan untuk memandang perubahan sebagai suatu yang positif.

3. Ciri-ciri Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Menurut Kobasa (1982) kepribadian memiliki tiga ciri penting yaitu:

1. Percaya bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian yang dihadapinya
2. Bertanggung jawab terhadap aktivitas dalam hidupnya
3. Memperlakukan perubahan dalam kehidupan mereka sebagai suatu tantangan

Dalam (Ginjar, 2005), mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan tangguh apabila telah memiliki ciri sebagai berikut:

1. Merdeka dan bebas dari berbagai belenggu, orang tersebut mampu menjaga pikirannya untuk tetap jernih dan dalam kondisi fitrah. Segala kebijaksanaan yang dibuatnya terbebas dari paradigma yang menutup mata dan telinga dari kebenaran.

2. Tidak pernah merasa kecewa, orang tersebut mampu menahan dan menghilangkan segala yang menyakitkan dari pikirannya. Dengan selalu berfikir positif dapat membuat seseorang tidak akan pernah merasakan kekecewaan.
3. Mampu memilih respon atau reaksi yang ia sukai yang sesuai dengan prinsip yang dianut. Dalam melakukan sesuatu, orang tersebut akan lebih dapat memilih apa yang ia sukai dan yang sesuai dengan hasil yang ia dapat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepribadian tangguh memiliki beberapa ciri yaitu merdeka dari berbagai belenggu, tidak pernah sakit hati, mampu memiliki respon yang disukai sesuai dengan prinsip hidupnya, percaya bahwa mereka mampu mengendalikan kejadian yang dihadapinya, serta mampu melakukan perubahan dalam hidupnya sebagai suatu tantangan.

4. Manfaat Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Kepribadian tangguh mempunyai serangkaian ciri atau sikap yang membuat individu tahan terhadap tekanan karena kepribadian ini menunjukkan komitmen yang merupakan lawan dari ketidakberdayaan, dan tantangan lawan dari takut atau situasi yang mengancam, (Kobasa, 1982).

Lebih lanjut Kobasa, (1982) menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan suatu konsentrasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya. Kepribadian tangguh merupakan kepribadian yang dapat menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan secara

tepat dan efektif. Dengan kata lain, individu yang mempunyai kepribadian tangguh tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam dirinya.

Williams dkk (1995), menjelaskan bahwa sejak penelitian yang dilakukan Kobasa pada tahun 1982, beberapa penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kepribadian tangguh berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental. Kepribadian tangguh juga membantu mengurangi respon *cardiovascular* terhadap stres.

Remaja yang tangguh akan lebih sehat secara fisik dan mental karena adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Remaja mempunyai penilaian yang lebih positif terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang menekankan dari pada remaja yang kurang tangguh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kobasa dkk, 1982), tentang tipe kepribadian tangguh dan kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di Chicago dengan 670 manager tingkat menengah ke atas. Remaja yang memiliki kecenderungan kepribadian tangguh yang kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang langsung untuk mengatasi kejadian-kejadian dalam hidup dan mampu mengambil nilai-nilai dari kejadian tersebut untuk masa yang akan datang. Lebih jauh lagi remaja akan melakukan tindakan yang efektif, mengurangi strategi *coping* yang aktif seperti *problem focus coping* (Bissonnette, 1998) *problem focus coping* yaitu mengatasi masalah *coping* yang biasa digunakan oleh remaja yang tidak berkepribadian tangguh. Remaja tersebut hanya menerima dan merasakan akibat dari kejadian-kejadian hidup karena menganggap situasi tersebut sudah tidak dapat diantisipasi.

Lazarus dan folkman (dalam Sarafino, 1997), menyatakan bahwa kepribadian tangguh sebagai penahan stres diasumsikan sebagai hasil dari proses kognitif yang adaptif. Remaja dengan kepribadian tangguh merespon stres dengan kognisi yang positif atau dengan penilaian yang didasarkan pada tingkat ancaman yang menyerang dan kemampuan mereka untuk melakukan *coping* secara efektif.

Remaja yang tidak berkepribadian tangguh diasumsikan merespon kejadian yang sama dengan kognisi yang sama dengan kognisi yang kurang positif dan dengan pikiran yang lebih negatif. Ditambahkan oleh Wortman dkk (dalam Sarafino, 1997) bahwa remaja yang menilai situasi yang negatif yang dihadapinya sebagai suatu hal yang positif akan mempunyai tingkat stres yang lebih rendah.

Remaja dengan kepribadian tangguh lebih cenderung menerima kejadian-kejadian dalam hidupnya sebagai suatu yang positif dan mereka mampu mengontrolnya dibandingkan dengan remaja yang tidak berkepribadian tangguh, walaupun keduanya mengalami kejadian yang sama-sama mengancam dan menyakitkan (dalam Dotter, 1984).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan terhadap kejadian-kejadian yang mengkhawatirkan. Kepribadian tangguh ini juga sering disebut sebagai kepribadian yang kuat dalam menghadapi setiap masalah. Remaja yang memiliki kepribadian tangguh merupakan remaja yang memiliki perasaan kuat terhadap kontrol, komitmen, dan tantangan karena pada dasarnya

ketiga aspek kepribadian tangguh itu merupakan bagian yang terintegrasi. Selain itu dengan adanya kepribadian tangguh ini cenderung dapat mengatasi masalah secara efektif dan positif. Tentunya remaja akan tetap sehat secara fisik maupun mental sehingga dapat lebih baik dalam menjalani ke depannya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) pada Remaja yang Tinggal di Pesantren Modern

Menurut Kobasa (dalam Suroso, 2005), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja memiliki kepribadian tangguh (*Hardiness*), seperti:

1. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup menunjukkan bahwa perjalanan hidup seseorang selalu diiringi oleh rangkaian kekecewaan akibat perpisahan dari kehilangan orang atau objek yang paling dicintai.

2. Penderitaan

Penderitaan yang dialami pada sebahagian orang, mampu mengambil hikmah dari bencana, penderitaan yang dihadapinya sehingga mereka menjadi tangguh dan mampu melepaskan diri dari berbagai tekanan batiniah yang muncul walaupun mereka telah mengalami sebuah kejadian buruk yang mengancam jiwa mereka.

3. Keimanan pada Tuhan

Terapi yang terbaik bagi kesehatan jiwa adalah keimanan pada Tuhan. Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak, harus dipenuhi untuk

membimbing seseorang dalam hidup ini. Lebih lanjut James menyatakan bahwa manusia yang benar-benar religius akan terlindungi dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap menghadapi segala malapetaka yang terjadi.

4. Kasih sayang dari orangtua (salah satu atau kedua orangtua)

Dengan mendapatkan kasih sayang dari orang tua, meskipun dari salah seorang dari orang tuanya, anak tidak akan pernah merasa bahwa anak akan di tinggalkan setelah orangtuanya bercerai. Keluarga besar dalam mengasuh atau memberikan kompensasi perhatian yang tidak diperoleh secara lengkap dari orangtua, teman tempat individu berbagi dan mendapatkan umpan balik.

5. Motivasi

Adanya motivasi yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan paska perceraian orangtua, dapat menjadikan perceraian orangtua sebagai momen untuk meraih kehidupan yang lebih baik dari masa sebelumnya atau dari pengalaman orangtuanya; mampu memaknakan kembali pengalaman-pengalaman hidupnya baik yang positif maupun negatif.

Sedangkan menurut Bissonete (1998) faktor yang mempengaruhi dan menumbuhkan kepribadian tangguh adalah:

- a. Penguasaan pengalaman (*Mastery Experiences*)
- b. Perasaan yang positif (*Feelings Of Positivity*)
- c. Pola asuh orangtua (*Parental Explanatory Style*)
- d. Hubungan yang hangat atau mendukung (*Warm/ Supportive Relationship*)
- e. Kontribusi Aktivitas (*Co- tributary Activities*)

f. Kemampuan sosial (*Social Skills*)

g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*Appportunity For Growth*)

Begitu juga menurut Hurlock (dalam Kartika, 2003) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketangguhan kepribadian seseorang adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman awal
2. Pengaruh budaya
3. Ciri-ciri fisik
4. Kondisi fisik
5. Keberhasilan dan kegagalan
6. Penerimaan sosial
7. Pengaruh keluarga
8. Tingkat penyesuaian

Menurut Syah (2008), ada 2 faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh (*Hardiness*) adalah:

- A. Faktor Internal, yang ada dalam diri seseorang itu sendiri, yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan diri sendiri.
- B. Faktor Eksternal, yang datang dari luar atau dari diri seseorang yang meliputi lingkungan, pendidikan, pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut (Maddi, 2005) yang menjadi faktor pembentukan kepribadian tangguh, yaitu:

1. Proses belajar yang dihadapi individu dalam menghadapi setiap tekanan hidup yang dialami dari masa kanak-kanak yang timbul menjadi pengalaman hidup.
2. Adanya kepribadian dari individu itu sendiri yang memiliki karakter yang kuat sehingga memiliki sikap untuk membangun diri.
3. Kemampuan sosial *skill* dalam lingkungan sosial

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian tangguh dalam diri seseorang yaitu pengalaman hidup yang pahit bahwa perjalanan hidup seseorang selalu diiringi oleh rangkaian kekecewaan akibat perpisahan dari kehilangan orang atau objek yang paling dicintai. Penderitaan yang dialami pada sebahagian orang, mampu mengambil hikmah dari bencana, penderitaan yang dihadapinya sehingga mereka menjadi tangguh dan mampu melepaskan diri dari berbagai tekanan batiniah yang muncul walaupun mereka telah mengalami sebuah kejadian buruk yang mengancam jiwa mereka. Keimanan pada Tuhan, karena terapi yang terbaik bagi kesehatan jiwa adalah keimanan pada Tuhan. Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak, harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Juga manusia yang benar-benar religius akan terlindungi dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap menghadapi segala malapetaka yang terjadi. Kasih sayang dari orangtua, dengan mendapatkan kasih sayang dari orang tua, meskipun dari salah seorang dari orang tuanya, anak tidak akan pernah merasa bahwa anak akan di tinggalkan setelah orangtuanya bercerai. Keluarga besar dalam mengasuh atau memberikan kompensasi perhatian yang

tidak diperoleh secara lengkap dari orangtua, teman tempat individu berbagi dan mendapatkan umpan balik. Dengan adanya motivasi yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan dalam hal apapun.



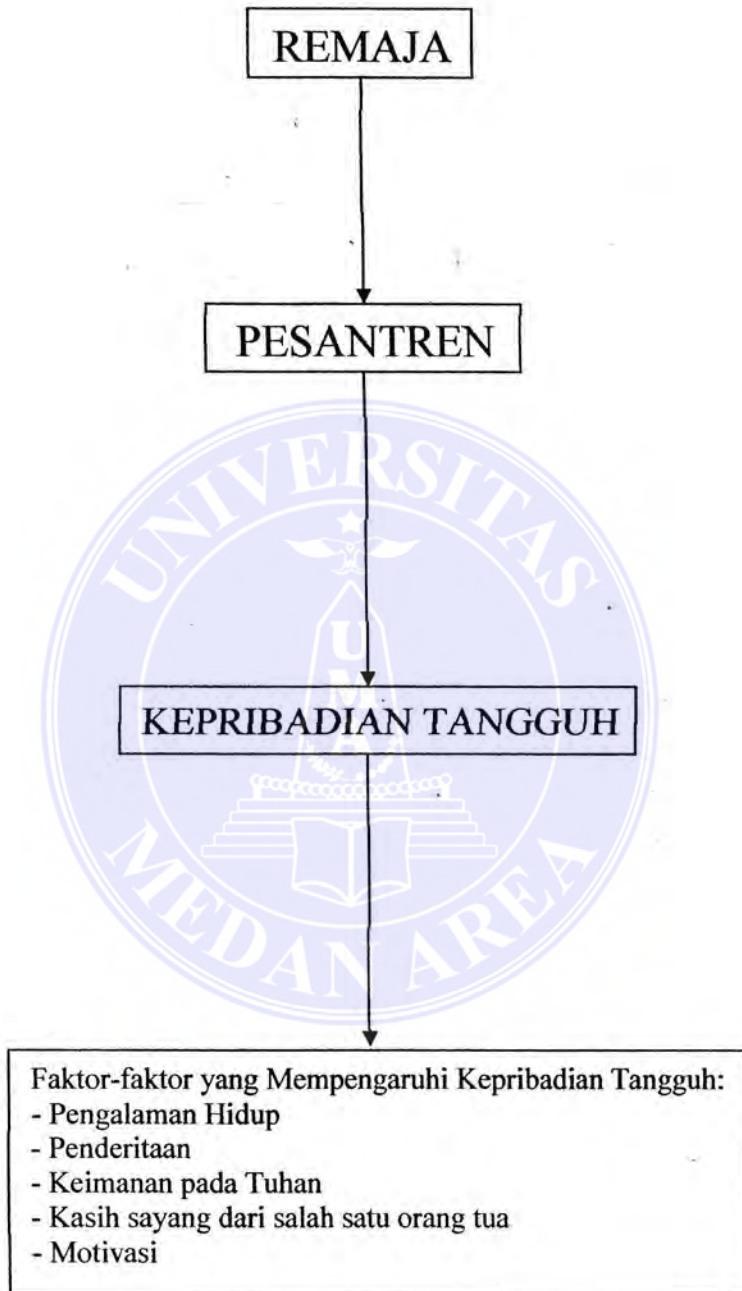
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

KERANGKA KONSEPTUAL





BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang sangat penting adalah metode yang digunakan. Dalam bab ini, akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut : (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Teknik Analisis Data, (G) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

A. Tipe Penelitian

Tipe pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu “ faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian Tangguh Pada Remaja yang Tinggal di Pesantren Modern Al Kautsar-Al Akbar”.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka definisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini mengenai kepribadian tangguh adalah kekuatan yang dimiliki individu sebagai pertahanan terhadap *stres*, kecemasan dan depresi, sedangkan definisi operasional dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh remaja tersebut adalah pengalaman hidup, penderitaan, keimanan pada Tuhan, kasih sayang dari salah satu orang tua, motivasi.

D. Populasi dan Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang tinggal di pesantren Moder Al-Kautsar Al-Akbar Medan

2. Subjek Penelitian

Sedangkan subjek penelitian menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Total*

Sampling, yaitu seluruh jumlah populasi yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian berjumlah 50 orang guru, yang bersedia untuk diteliti dan sudah diketahui sebelumnya, (Hadi, 2004).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala tentang kepribadian tangguh. Skala yang akan digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal

di pesantren. Tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Subjek akan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut adalah berupa informasi tentang diri subjek. Bentuk teknik pengumpulan data disusun oleh peneliti berdasarkan skala *Guttman*.

Skala *Guttman* yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, "ya" dan "tidak", dimana jawaban "ya" diberi skor 1, dan jawaban "tidak" diberi skor 0, karena peneliti membutuhkan jawaban-jawaban yang tegas dari responden guna untuk mempresentasikan jawaban dari responden (Muller, 1992).

Suatu penelitian yang baik ataupun tidak dapat ditentukan oleh suatu alat ukur. Suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak memberikan hasil pengukuran yang tidak baik dari kesimpulan yang akan di dapat.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *crosstabulation* dengan *SPSS 18,0* dan statistik deskriptif. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik, menurut (Hadi, 1990) adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka
- b. Statistik bekerja dengan objektif
- c. Statistik bersifat universal dalam semua penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari masing-masing faktor dalam bentuk frekuensi dan persentase. Statistik deskriptif adalah statistik yang mempelajari metode meringkas dan menggambarkan sisi yang penting dari suatu data, karena bertujuan untuk melihat jawaban dari setiap faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh remaja yang tinggal di pesantren Modern Al Kautsar-Al Akbar.

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti, (Azwar, 1992).

1. Validitas.

Dalam menjalankan fungsi pengukurannya, validitas didefinisikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur atau pengumpul data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran, (Azwar, 1992).

Menguji validitas suatu alat dapat mempergunakan kriteria dalam dan kriteria luar. Kriteria dalam adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu sendiri. Sedangkan kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu. Cara yang dipergunakan untuk mengukur validitas skala dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria perbandingan yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri.

Pengujian validitas cara ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir item dengan nilai total. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini adalah angket, yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Chi Kuadrat*. *Chi Kuadrat* adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidikan menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling, dalam (Hadi, 2004).

Rumus bangun untuk *Chi Kuadrat* adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

X^2 = *Chi Kuadrat*

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sampel

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Chi Kuadrat adalah alat untuk mengadakan estimasi. Sebagai alat estimasi *chi kuadrat* digunakan untuk menaksir apakah ada perbedaan yang signifikan ataukah tidak antara frekuensi yang diharapkan dalam populasi ini, yang kadang-kadang disebut juga dengan frekuensi hipotetik, karena digunakan sebagai alat hipotesis yang akan diuji dengan frekuensi yang diperoleh dari sampel. Oleh

karena itu dalam pengertian yang longgar *chi kuadrat* sebagai alat estimasi diberi kedudukan juga sebagai alat pengetesan hipotesis, dalam (Hadi, 2004).

2. Reliabilitas.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran (Azwar, 1992).

Pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan analisa varians dari Hoyt, yang menggunakan metode internal consistency, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan satu alat ukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang, dalam (Azwar, 1992). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah :

1. Teknik analisa varians dari Hoyt umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi
2. Teknik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor dikotomi dan nondikotomi
3. Dapat digunakan untuk menguji tes atau skala yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
4. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi hitungan data.

Semua analisis statistik dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Release 18.0*.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

- rtt : Indeks reliabilitas alat ukur
- 1 : Bilangan Konstanta
- Mki : Mean kuadrat antar butir
- Mks : Mean kuadrat antar subjek





BAB V

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini:

Dari analisis 4 faktor yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar, disimpulkan bahwa faktor yang sangat tinggi sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar, sesuai dengan urutannya, adalah: faktor pengalaman hidup dengan (60%), faktor keimanan pada Tuhan dengan (53,3%), faktor penderitaan dengan (50%), faktor motivasi dengan (50%), faktor kasih sayang dari salah satu orangtua dengan (46,7%).

Seperti data-data yang diperoleh berdasarkan SPSS 18,0 dan olah data yang dilakukan oleh peneliti, maka di dapatlah keterangan seperti di bawah ini:

1. Dari 50 orang remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar, 60% atau 30 orang respon yang menyatakan adalah faktor pengalaman hidup adalah faktor pertama, tertinggi dari 5 faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar.

2. Dari 50 orang remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar, 53,3% atau 26 orang respon yang menyatakan faktor keimanan pada Tuhan adalah faktor yang kedua, tertinggi dari 5 faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar.
3. Dari 50 orang remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar, 50% atau 25 orang respon yang menyatakan faktor penderitaan adalah faktor yang ketiga, tertinggi dari 5 faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar.
4. Dari 50 orang remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar, 50% atau 25 orang respon yang menyatakan faktor motivasi adalah faktor yang keempat, tertinggi dari 5 faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar.
5. Dari 50 orang remaja yang tinggal di di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar, 46,7% atau 24 orang respon yang menyatakan faktor kasih sayang dari salah satu orang tua adalah faktor yang keempat, tertinggi dari 5 faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar.

B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain, kepada:

1. Remaja.

Melihat persentase yang telah diperoleh, secara umum diketahui bahwa keseluruhan faktor yang menjadi faktor tertinggi yang mempengaruhi kepribadian tangguh pada remaja yang tinggal di pesantren adalah faktor pengalaman hidup, keimanan pada Tuhan, Penderitaan dan kasih sayang dari salah satu orangtua. Hendaknya remaja tetap dapat mempertahankan ketangguhan pribadi yang ada dalam diri remaja tersebut. Meskipun remaja sudah tidak tinggal di pesantren ataupun yang masih mengambil pendidikan di pesantren.

2. Orangtua.

Kepada para orangtua, terutama orangtua remaja yang memiliki anak-anak remaja, agar dapat memberikan arahan, pengertian tentang dampak bagi mereka yang tidak mau mempelajari tentang agama. Dengan tinggal di pesantren, orangtua juga tidak menjauhkan remaja dari lingkungan keluarganya dan juga tidak memberikan kasih sayang. Hendaknya orangtua tidak membuat pesantren adalah suatu tempat untuk membuat orangtua terlepas dari tanggung jawabnya sebagai orangtua.

4. Peneliti selanjutnya.

Kepada peneliti selanjutnya ketika ingin melakukan penelitian yang sama, diharapkan dapat lebih mendalam lagi ketika melakukan penelitian seperti,

menambahkan teori, mencari atau menambahkan faktor-faktor lain, seperti faktor-faktor kemandirian remaja yang tinggal di pesantren modern Al Kautsar- Al Akbar.



DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK. Gunung Mulia
- Azwar, 1992. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Jaya.
- Amin Haedari, 1999. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang.
- Arifin, 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia.
- Bissonnette, 1998. *Stressful Life Events, Personality and Health : Aprospective Study. Journal of Personality and Social Psychology*. 37,1-11:
- Conger, 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dawan Raharjo, 1985. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Jakarta : P3M
- Djuwita, 2006. “*Kekerasan Tersembunyi di Sekolah*” : Aspek-aspek Psikososial dari perilaku Agresi.
- Djamarah, 2004. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika*. Jakarta : Arcan.
- Dotter, 1984. *Hardiness and Health : A Prospective Study*. Journal of Personality and Social Psychologi.
- Erikson. Terjemahan Sager, 2009. *Hiegieni Mental*. Bandung: Mandar Maju
- Funk, 1987. *Ciri-ciri Kepribadian Tangguh*. Jakarta: Pustaka Karya
- Franklin dkk, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ginanjari, 2005. *Manajemen stress, cemas dan depresi* .Jakarta:Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Gonella, 1999. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, 2004. *Petunjuk Pada Penelitian Kuantitatif*. Gemilang Jaya.
- Hadi, 1990. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Haida, 2000. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, 1991. *Teori Sosiologi Modern dan Perkembangan Remaja* Kencana. Jakarta.
- Hadjam, 1992. *Bentuk-bentuk Kepribadian Tangguh*. Cetakan Gramedia, Jakarta.
- Hidayat, 2007. *Hubungan Bathin Orang Tua & Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Jung Feist, 2009. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Koeswara, 1988. *Permasalahan Remaja*. Bandung : PT Erasco
- Kobasa, 1982. *Hardiness, Stress, and Use of III-Time Among Nurse Managers is there a Connection?*. Nursing Economics. Vol. 24, No. 4, 187-192.
- Lecci, 1999. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Kepribadian AnakTaman Kanak-kanak. Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Semarang: Fakultas IlmuPendidikan UNNES.
- Leslie, 1990. *A Lonely world*. Jakarta : Prestasi pustaka, 2003.
- Muller, 1992. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Monks, 2004. *Social Learning Perspective*. SOS Semarang
- Nuraeni, 2006. *Teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit "Tarsitu".
- Notoatmojo, 2007. *Beberapa permasalahan remaja*. 13 Agustus 2002. <http://www.e-psikologi.com>.(25 Oktober 2013).
- Nasir Ridwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Papalia, 2001. *Human Development* (9th Ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Santrock, 2003. *Agresivitas remaja dalam kaitannya dengan pola asuh*. *Jurnal Psikologi Volume 15, 30*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sabiq, 1987. *Psikologi perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

- Sarafino, 1997. *Ketangguhan Hati Orangtua*. Dibuka pada website <http://www.PribadiTangguh.web.id> tanggal 29 Maret 2013
- Soekanto, 2003. *Agresivitas remaja dalam kaitannya dengan pola asuh*. *Jurnal Psikologi Volume 7, 29*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suroso, 2005. *kekerasan domestik atau kekerasan lingkungan keluarga*.
- Thomas dkk, 2006. *Effect of Parental Divorce on Adult Children's Romantic Relationship*. *Journal of Psychology*. Vol. 3.
- Wiliams dkk, 1995. . *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamakhshari Dhofir, 2000. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

